



Nilai Sompe sebagai Basis Penguatan Kemandirian Konseli Bugis dalam Konseling Multikultural Indigenous: Suatu Kajian Bibliometrik

Nur Fadhilah Umar^{*)1}, Abdullah Sinring², Suciani Latif²

^{1 2 3} Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

^{*)}Corresponding author, E-mail: nurfadhilahumar@unm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan perkembangan literatur mengenai nilai Sompe/Passompe, kemandirian, budaya Bugis, dan konseling multikultural indigenous. Menggunakan pendekatan bibliometrik dengan data melalui Publish or Perish berbasis Google Scholar. Data diperoleh dari lima file RIS yang memuat kombinasi kata kunci terkait Sompe, Passompe, Bugis, kemandirian, kearifan lokal, konseling multikultural, dan konseling indigenous yang menghasilkan 1.022 publikasi awal yang setelah deduplikasi menjadi 1.009 publikasi unik, dengan 306 di antaranya teridentifikasi sebagai publikasi inti tematik. Analisis mencakup tren publikasi, sumber, penulis, institusi, artikel berpengaruh, kata kunci, dan keterhubungan tema. Hasil menunjukkan bahwa kajian budaya Bugis, kemandirian, dan kearifan lokal relatif mapan, sementara keterkaitan langsung antara Sompe dan konseling multikultural indigenous masih terbatas. Celah ini menegaskan pentingnya mengembangkan Sompe sebagai landasan konseptual penguatan kemandirian konseli Bugis dalam praktik konseling berbasis budaya.

Kata Kunci: Sompe', Kemandirian; Konseli Bugis; Konseling Indigenous; Kearifan Lokal.

Abstract. This study aims to map the development of the literature on Sompe/Passompe values, self-reliance, Bugis culture, and multicultural counseling for indigenous communities. This study employs a bibliometric approach using data obtained through the Google Scholar-based Publish or Perish platform. Data were obtained from five RIS files containing a combination of keywords related to Sompe, Passompe, Bugis, autonomy, local wisdom, multicultural counseling, and indigenous counseling, yielding 1,022 initial publications. After deduplication, this resulted in 1,009 unique publications, 306 of which were identified as core thematic publications. The analysis covers publication trends, sources, authors, institutions, influential articles, keywords, and thematic connections. The results indicate that studies on Bugis culture, autonomy, and local wisdom are relatively well-established, while the direct connection between Sompe and indigenous multicultural counseling remains limited. This gap underscores the importance of developing Sompe as a conceptual foundation to strengthen the autonomy of Bugis clients in culturally-based counseling practices.

Keyword: Sompe', Self-reliance; Bugis Counseling; Indigenous Counseling; Local Wisdom.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Konseling multikultural menempatkan konteks budaya sebagai dimensi sentral dalam memahami pengalaman, identitas, permasalahan, dan potensi konseli. Dalam masyarakat Indonesia yang bersifat multietnis dan multibudaya, pendekatan konseling yang sensitif budaya tidak cukup hanya mengakomodasi perbedaan etnis, bahasa, dan agama secara umum, tetapi perlu menggali secara lebih mendalam nilai-nilai

lokal yang hidup dan fungsional dalam komunitas tertentu (Roziqi, 2024). Hal ini sejalan dengan argumen bahwa konseling yang efektif dalam konteks Indonesia harus mempertimbangkan kearifan lokal yang relevan dengan karakter konseli, alih-alih sekadar mengadaptasi pendekatan yang berasal dari tradisi barat (Zamroni et al., 2022). Dengan demikian, identifikasi dan penggalian nilai budaya lokal menjadi salah satu agenda penting dalam pengembangan konseling multikultural indigenous di Indonesia.

Salah satu nilai lokal yang signifikan dalam masyarakat Bugis adalah *Sompe'* atau *Passompe'*, yakni tradisi merantau yang telah berlangsung selama berabad-abad dan mencerminkan etos ketangguhan, kemandirian, keberanian, serta orientasi pada kehidupan yang lebih baik (Haruna & Caturwati, 2024). Dalam perspektif budaya Bugis, *Sompe* tidak semata-mata dipahami sebagai perpindahan geografis atau mobilitas fisik semata. Menurut Ridha (2018) praktik *Sompe* mengandung dimensi nilai yang lebih dalam, yakni kemampuan beradaptasi di lingkungan baru, keberanian mengambil keputusan, tanggung jawab sosial, serta semangat membangun kehidupan secara mandiri. Nilai-nilai ini telah terbukti membentuk karakter psikologis mahasiswa Bugis perantau, di mana kemandirian berkontribusi signifikan terhadap komitmen akademik mereka dalam menghadapi tuntutan lingkungan baru (Ridha, 2018).

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Sompe* memiliki relevansi konseptual yang erat dengan tujuan-tujuan konseling, khususnya dalam membantu konseli membangun kapasitas diri, mengembangkan kemandirian, meningkatkan kemampuan adaptasi, dan memperkuat tanggung jawab atas pilihan hidupnya. Ini sejalan dengan gagasan Sudirman et al. (2021) bahwa nilai-nilai budaya dapat berfungsi bukan hanya sebagai latar belakang konseli, melainkan sebagai sumber makna dan penguatan psikologis yang aktif dalam proses konseling. Dalam konseling indigenous Bugis, nilai-nilai kultural seperti *pappaseng* telah digunakan sebagai konten bibliokonseling untuk meningkatkan kecakapan sosial konseli (Sudirman et al., 2021), sementara konsep *Tudang Sipulung* dikonstruksi sebagai strategi konseling kelompok yang berakar pada tradisi musyawarah Bugis (Aswar et al., 2024). Ini menunjukkan bahwa nilai budaya Bugis memiliki kapasitas untuk dioperasionalkan dalam kerangka praktik konseling.

Pemetaan awal terhadap literatur yang tersedia, kajian tentang *Sompe/Passompe* lebih banyak berkembang dalam ranah kajian budaya, migrasi, diaspora, dan pemberdayaan ekonomi. Sementara itu, literatur konseling indigenous Bugis lebih sering menggunakan konsep seperti *Pappaseng*, *Siri'*, *Tudang Sipulung*, pemikiran *Kajaolaliddong*, dan model KIPAS (Aswar et al., 2023, 2024; Sudirman et al., 2021). Artikel yang secara eksplisit menghubungkan nilai *Sompe* dengan kemandirian konseli dan konseling multikultural indigenous masih terbatas ditemukan dalam literatur yang ada. Kondisi ini mengindikasikan adanya celah konseptual yang belum banyak dieksplorasi, di mana *Sompe* sebagai entitas nilai belum mendapat tempat yang proporsional dalam diskursus konseling Bugis.

Urgensi kajian ini terletak pada kebutuhan untuk memperluas basis konseptual konseling multikultural indigenous di Indonesia, khususnya melalui nilai-nilai yang memiliki relevansi langsung dengan kemandirian dan resiliensi konseli. Konseling berbasis budaya lokal yang efektif bukan hanya memperhatikan latar belakang budaya konseli secara deskriptif, tetapi juga menggunakan nilai budaya sebagai sumber kekuatan dan orientasi psikologis dalam proses membantu (Hanafi et al., 2020; Nihayah, 2024). Dalam konteks konseli Bugis, nilai *Sompe* berpotensi diposisikan sebagai sumber makna untuk membangun kemandirian, keberanian menghadapi perubahan, dan orientasi masa depan yang adaptif.

Untuk memetakan posisi tema ini secara sistematis dalam struktur literatur yang lebih luas, pendekatan bibliometrik dipilih sebagai metode kajian. Pendekatan ini relevan karena topik ini bersifat lintas disiplin, mencakup kajian budaya Bugis, migrasi, psikologi, kemandirian, pendidikan, dan konseling. Analisis bibliometrik memungkinkan peneliti memetakan perkembangan publikasi, kecenderungan kata kunci, kontribusi penulis dan institusi, serta pola keterhubungan antartema secara kuantitatif dan sistematis (Roziqi, 2024; Zamroni et al., 2022). Lebih dari itu, pendekatan bibliometrik dapat mengidentifikasi apakah *Sompe* telah menjadi tema dominan dalam literatur konseling atau masih berada pada posisi marginal, serta merumuskan celah riset yang perlu dikembangkan ke depan (Fadilah et al., 2025).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) memetakan perkembangan publikasi terkait *Sompe/Passompe*, kemandirian, budaya Bugis, dan konseling multikultural indigenous; (2) mengidentifikasi sumber, penulis, institusi, dan artikel yang berpengaruh dalam literatur terkait; (3) menganalisis keterhubungan kata kunci dan tema penelitian; (4) mengidentifikasi posisi nilai *Sompe* dalam literatur konseling indigenous; dan (5) merumuskan celah riset dan agenda pengembangan konseling berbasis nilai *Sompe*.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kajian bibliometrik dengan pendekatan deskriptif-kuantitatif dan interpretatif. Pendekatan deskriptif-kuantitatif digunakan untuk menganalisis tren publikasi tahunan, produktivitas penulis, distribusi sumber jurnal, frekuensi sitasi, dan pola kata kunci. Sementara itu, pendekatan interpretatif diterapkan untuk membaca makna keterhubungan antartema, khususnya relasi antara nilai Sompe, kemandirian, budaya Bugis, dan konseling multikultural indigenous. Unit analisis dalam penelitian ini adalah dokumen ilmiah yang diperoleh dari metadata bibliografis dalam format RIS (*Research Information Systems*).

Sumber Data dan Prosedur Pengambilan Data

Data penelitian dihimpun menggunakan aplikasi Publish or Perish (PoP) dengan sumber utama Google Scholar. Pemilihan Google Scholar sebagai basis data didasarkan pada pertimbangan bahwa topik *Sompe/Passompe*, budaya Bugis, dan konseling indigenous banyak dipublikasikan dalam jurnal nasional, prosiding, dan repositori perguruan tinggi yang belum seluruhnya terindeks dalam basis data internasional seperti Scopus atau Web of Science. Hal ini sejalan dengan praktik kajian bibliometrik yang menggunakan Google Scholar melalui Publish or Perish untuk menangkap literatur yang lebih luas, terutama dalam konteks kajian lokal dan indigenous (Al Huseaini & Nandiyanto, 2021; Roziqi, 2024). Data dihimpun pada tanggal 10 Mei 2026 dan mencakup periode publikasi 2019-2026 sebagai rentang analisis utama, dengan mempertimbangkan ketersediaan dan konsistensi metadata pada rentang waktu tersebut.

Data diperoleh dari lima berkas RIS yang memuat variasi pencarian berkaitan dengan konseling multikultural, konseling indigenous, budaya Bugis, *Sompe/Passompe*, kemandirian, dan kearifan lokal. Kelima berkas RIS tersebut disatukan dan diproses untuk keperluan analisis lebih lanjut.

Teknik Pencarian

Teknik pencarian disusun berdasarkan empat kelompok konsep utama, yaitu: (1) nilai *Sompe/Passompe*, (2) identitas Bugis, (3) kemandirian, dan (4) konseling multikultural indigenous. Variasi istilah digunakan karena konsep *Sompe* dalam literatur muncul dalam berbagai penulisan, seperti *Sompe*, *Passompe*, *Pasompe*, dan *Massompek*. Boolean search string yang diterapkan meliputi kombinasi berikut: (1) "*sompe*" atau "*passompe*" atau "*pasompe*" atau "*massompek*" dan "*bugis*"; (2) "*merantau*" dan "*Bugis*" dan ("*kemandirian*" atau "*resiliensi*" atau "*adaptasi*"); (3) "*Bugis*" dan ("*indigenous counseling*" atau "*konseling indigenous*" atau "*konseling berbasis budaya*"); (4) ("*multicultural counseling*" atau "*konseling multikultural*") dan ("*local wisdom*" atau "*kearifan lokal*"); (5) ("*pappaseng*" atau "*siri*" atau "*sipakatau*" atau "*tudang sipulung*" atau "*kipas*") dan ("*counseling*" atau "*konseling*").

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi mencakup dokumen yang secara substansial membahas *Sompe/Passompe*, merantau Bugis, diaspora Bugis, budaya dan kearifan lokal Sulawesi Selatan, kemandirian, adaptasi, resiliensi, konseling multikultural, atau konseling indigenous. Dokumen berbahasa Indonesia maupun Inggris dimasukkan apabila memiliki keterkaitan tematik yang jelas dengan fokus kajian. Kriteria eksklusi meliputi: dokumen duplikat, dokumen yang hanya memuat kata kunci secara insidental tanpa relevansi substansial, dokumen populer non-akademik, dan dokumen dengan metadata yang tidak dapat diverifikasi.

Tahapan Seleksi Dokumen

Proses seleksi dokumen dilakukan melalui empat tahap. Pertama, penggabungan seluruh data dari lima berkas RIS menghasilkan 1.022 record awal. Kedua, deduplikasi berbasis judul menghasilkan sekitar 1.009 dokumen unik. Ketiga, penyaringan tematik berdasarkan judul, abstrak, dan kata kunci metadata menghasilkan sekitar 306 dokumen inti yang memiliki keterkaitan dengan Bugis, *Sompe/Passompe*, kemandirian, kearifan lokal, dan/atau konseling indigenous. Keempat, verifikasi manual terhadap dokumen yang paling relevan dilakukan untuk memastikan kesesuaiannya dengan fokus kajian.

Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui dua jalur utama. *Pertama*, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tren publikasi tahunan, sumber publikasi yang paling relevan, penulis produktif, dan artikel dengan sitasi tertinggi. *Kedua*, analisis jaringan bibliometrik digunakan untuk memetakan co-occurrence kata kunci, kolaborasi antarpengarang, co-citation, bibliographic coupling, dan peta tematik. Analisis ini mengacu pada prosedur standar bibliometrik yang lazim digunakan dalam kajian lintas disiplin (Utari, 2023; Zamroni et al., 2022). Perangkat lunak yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perangkat Lunak yang Digunakan dalam Analisis Bibliometrik

Perangkat Lunak	Fungsi Utama
Publish or Perish (PoP)	Pengambilan metadata dan data sitasi dari Google Scholar
Microsoft Excel	Pembersihan data, deduplikasi, tabulasi, dan klasifikasi tematik
VOSviewer	Visualisasi jaringan kata kunci, kolaborasi penulis, dan peta tematik
Biblioshiny/Bibliometrix R	Analisis bibliometrik lanjutan: tren publikasi, thematic map, struktur konseptual
OpenRefine (<i>opsional</i>)	Normalisasi variasi nama penulis, institusi, dan kata kunci

VOSviewer digunakan karena kemampuannya dalam menghasilkan peta jaringan berbasis similiaritas yang memudahkan interpretasi struktur konseptual suatu bidang kajian (Van Eck & Waltman, 2010). Bibliometrix R melengkapi analisis dengan fitur peta tematik dan analisis struktur intelektual yang lebih komprehensif (Arruda et al., 2022; Mondal, 2026).

Keterbatasan Metodologis

Penggunaan Google Scholar melalui Publish or Perish memiliki keterbatasan dalam hal kelengkapan metadata, khususnya terkait daftar referensi dan afiliasi institusional. Oleh karena itu, analisis co-citation dan bibliographic coupling diperlakukan sebagai pemetaan awal yang memerlukan verifikasi lanjutan dengan basis data internasional yang lebih terstruktur. Keterbatasan ini diantisipasi melalui prosedur deduplikasi, verifikasi manual judul, dan normalisasi istilah. Dengan demikian, hasil penelitian ini dimaknai sebagai pemetaan bibliometrik awal untuk mengidentifikasi posisi nilai Sompe dalam literatur konseling multikultural indigenous, bukan sebagai representasi tunggal dari seluruh publikasi global. Penggunaan Google Scholar tetap relevan dan dapat dipertanggungjawabkan mengingat topik Sompe merupakan kajian kultural lokal yang sebagian besar berkembang dalam publikasi nasional dan belum sepenuhnya terjangkau oleh basis data internasional bereputasi (Roziqi, 2024; Zamroni et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

Tren Publikasi Tahunan

Hasil analisis menunjukkan bahwa publikasi terkait nilai Sompe/Passompe, budaya Bugis, kemandirian, kearifan lokal, dan konseling multikultural indigenous mengalami perkembangan yang tidak merata, tetapi menunjukkan kecenderungan meningkat dalam satu dekade terakhir. Publikasi awal masih bersifat sporadis dan lebih banyak membahas budaya Bugis, migrasi, identitas, serta kearifan lokal secara umum. Peningkatan frekuensi publikasi mulai teridentifikasi sejak tahun 2016 dan semakin konsisten setelah tahun 2020.

Berdasarkan Tabel 2, pola publikasi menunjukkan bahwa topik ini berada dalam fase pertumbuhan. Peningkatan paling nyata terjadi pada periode 2020-2025, terutama pada artikel yang mengaitkan kearifan lokal, pendidikan karakter, konseling indigenous, dan identitas budaya. Meskipun demikian, peningkatan jumlah publikasi tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kemapanan tema Sompe sebagai basis konseling. Sebagian besar artikel masih membahas Sompe/Passompe dalam konteks migrasi, diaspora, adaptasi sosial, pemberdayaan ekonomi, dan identitas Bugis. Dengan demikian, tren publikasi ini mengindikasikan bahwa pengembangan konseptual yang secara eksplisit menghubungkan nilai Sompe dengan kemandirian konseli Bugis dalam konseling multikultural indigenous masih terbatas. Di uraikan pada tabel 2.

Tabel 2. Tren Publikasi Tahunan

Tahun	Jumlah Dokumen Keseluruhan	Dokumen Inti Tematik	Interpretasi
2016	37	11	Mulai muncul kajian kearifan lokal dan pendidikan karakter

2017	46	10	Tema budaya lokal mulai terhubung dengan pendidikan dan sosial
2018	44	13	Muncul artikel penting tentang mahasiswa Bugis yang merantau
2019	50	9	Kajian adaptasi, identitas, dan budaya lokal berkembang
2020	73	25	Peningkatan signifikan kajian kearifan lokal dan indigenous
2021	69	24	Mulai muncul integrasi nilai Bugis dalam konseling KIPAS
2022	96	27	Perhatian terhadap local wisdom dan pendidikan multikultural meningkat
2023	103	29	Tema diaspora, identitas, dan praktik budaya semakin kuat
2024	87	32	Kajian konseling indigenous dan nilai budaya semakin terlihat
2025	142	54	Puncak sementara publikasi; menunjukkan topik makin aktual
2026	27	12	Data tahun berjalan, belum dapat dibandingkan penuh

Penulis Paling produktif

Analisis produktivitas penulis menunjukkan bahwa kontribusi publikasi masih tersebar di antara banyak penulis dan belum terkonsentrasi pada satu kelompok riset yang dominan. Dalam dokumen inti tematik, beberapa penulis yang relatif produktif antara lain Aswar, Amirullah, Mappiare-AT, Dahlan, dan Sudirman, yang kajiannya berkaitan dengan konseling berbasis budaya, nilai Bugis, dan kearifan lokal. Di uraikan pada tabel 3.

Tabel 3. Penulis Paling Produktif dalam Dokumen Inti Tematik

Peringkat	Penulis	Jumlah Dokumen	Fokus Kecenderungan
1	Aswar, A.	4	Budaya, pendidikan, atau nilai lokal
2	Amirullah, M.	3	Kearifan lokal dan kajian sosial-budaya
3	Mappiare-AT, A.	3	Konseling KIPAS dan konseling berbasis budaya
4	Dahlan, M.	3	Kajian budaya/pendidikan
5	Sudirman, M.Y.	2	Pappaseng Bugis dan bibliokonseling
6	Hidayah, N.	2	Pendidikan/konseling berbasis nilai
7	Budiyanto, B.	2	Konseling multikultural dan kearifan lokal
8	Wibowo, M.E.	2	Bimbingan dan konseling
9	Kaharuddin, A.	2	Kajian budaya Bugis
10	Ernas, S. & Qodir, Z.	2	Kearifan lokal dan integrasi sosial

Hasil tabel 3 menunjukkan bahwa topik kajian bersifat multidisipliner dan tersebar. Penulis yang produktif tidak hanya berasal dari bidang bimbingan dan konseling, tetapi juga dari pendidikan, antropologi, psikologi, sosiologi, dan kajian budaya. Selain itu, belum ditemukan adanya kluster penulis yang secara konsisten meneliti Sompe/Passompe sebagai dasar konseling indigenous, yang mengindikasikan bahwa integrasi konseptual tersebut masih berada pada tahap awal pengembangan.

Jurnal atau Sumber Paling Relevan

Dokumen dalam bentuk data RIS menunjukkan bahwa sebagian sumber berasal dari jurnal ilmiah, prosiding, repositori, dan dokumen akademik lainnya. Beberapa metadata jurnal belum lengkap, sehingga perlu verifikasi ulang melalui VOSviewer, Biblioshiny, atau Publish or Perish. Di uraikan pada tabel 4.

Tabel 4. Sumber/Jurnal Paling Relevan

Sumber/Jurnal	Jumlah Dokumen	Catatan Relevansi
Jurnal Psikologi	25	Relevan untuk tema kemandirian, mahasiswa perantau, dan psikologi budaya
Sosiohumaniora	2	Relevan untuk Pappaseng dan kearifan lokal Bugis
Jurnal Bimbingan dan Konseling / Guidance and Counseling	16	Relevan untuk konseling indigenous dan multikultural
Jurnal Pendidikan / Pendidikan Karakter	91	Relevan untuk penguatan karakter dan nilai lokal
Jurnal Kajian Budaya / Antropologi	25	Relevan untuk Sompe, migrasi, diaspora, dan identitas Bugis
Prosiding atau repository akademik	443	Banyak memuat kajian lokal, tetapi perlu seleksi kualitas

Distribusi sumber publikasi menunjukkan bahwa kajian mengenai Sompe dan budaya Bugis belum terkonsentrasi pada jurnal konseling, melainkan lebih banyak tersebar pada jurnal sosial-humaniora, pendidikan, psikologi, dan budaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai Sompe lebih dahulu berkembang sebagai tema antropologis dan sosiokultural dibandingkan sebagai tema konseling. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak konseptual antara literatur budaya Bugis dan literatur konseling multikultural indigenous yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kajian selanjutnya.

Institusi dan Negara Paling Produktif

Metadata RIS yang digunakan belum menyediakan informasi afiliasi institusi dan negara secara konsisten. Distribusi institusi pada tabel berikut disusun berdasarkan identifikasi manual terhadap afiliasi penulis pada metadata sumber yang tersedia, sehingga masih memerlukan verifikasi lebih lanjut. Di uraikan pada tabel 5.

Tabel 5. Institusi dan Negara Paling Produktif Berdasarkan Metadata Sumber/Repository

Peringkat	Institusi / Sumber Institusional	Negara	Jumlah Dokumen	Catatan
1	Universitas Hasanuddin	Indonesia	39	Banyak terkait kajian Bugis, Sulawesi Selatan, budaya lokal, dan repository akademik
2	Universitas Negeri Makassar	Indonesia	31	Relevan dengan pendidikan, konseling, budaya Bugis-Makassar, dan kearifan lokal
3	IAIN Parepare	Indonesia	31	Relevan dengan kajian Islam, budaya Bugis, kearifan lokal, dan sosial-keagamaan
4	Universitas Lampung	Indonesia	16	Banyak muncul dalam kajian kearifan lokal, pendidikan, dan sosial-budaya
5	Universitas Muhammadiyah Surakarta	Indonesia	14	Relevan dengan kajian pendidikan, psikologi, dan nilai lokal
6	Universitas Medan Area	Indonesia	13	Relevan dengan kajian sosial, pendidikan, dan kemandirian
7	UIN Raden Intan Lampung	Indonesia	11	Relevan dengan pendidikan, konseling, nilai lokal, dan kajian keislaman

Peringkat	Institusi / Sumber Institusional	Negara	Jumlah Dokumen	Catatan
8	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Indonesia	10	Relevan dengan konseling, pendidikan Islam, dan kajian multikultural
9	Universitas Pendidikan Indonesia	Indonesia	9	Relevan dengan pendidikan, karakter, dan konseling
10	UIN Palopo	Indonesia	9	Relevan dengan kajian lokal Sulawesi, Bugis, pendidikan, dan nilai budaya
11	Universitas Pendidikan Ganesha	Indonesia	8	Relevan dengan pendidikan, karakter, dan local wisdom
12	Universitas Tanjungpura	Indonesia	8	Relevan dengan kajian sosial, pendidikan, dan komunitas lokal
13	UIN Sultan Syarif Kasim Riau	Indonesia	8	Relevan dengan pendidikan, nilai budaya, dan kajian sosial-keagamaan
14	IAIN Kendari	Indonesia	7	Relevan dengan kearifan lokal, pendidikan, dan budaya Sulawesi
15	Universitas Jambi	Indonesia	6	Relevan dengan pendidikan dan kajian nilai lokal
16	Universitas Bosowa	Indonesia	6	Relevan dengan kajian Bugis-Makassar, pendidikan, dan budaya Sulawesi Selatan

Produktivitas institusi terkonsentrasi di Indonesia, khususnya pada perguruan tinggi yang memiliki kedekatan geografis dan akademik dengan kajian Bugis-Makassar, pendidikan, bimbingan dan konseling, serta kajian budaya lokal Sulawesi Selatan. Dominasi institusi dari kawasan Indonesia Timur dan beberapa universitas Islam negeri mengindikasikan bahwa kajian budaya Bugis dan konseling indigenous lebih aktif dikembangkan di lingkungan akademik yang memiliki konteks kultural relevan. Mengingat keterbatasan konsistensi metadata afiliasi, temuan ini perlu dikonfirmasi melalui verifikasi data secara manual sebelum ditetapkan sebagai temuan final.

Artikel Paling Banyak Disitasi

Analisis sitasi menunjukkan bahwa artikel dengan sitasi tertinggi tidak selalu membahas Sompe secara langsung. Beberapa artikel yang paling banyak disitasi berfungsi sebagai literatur penghubung, yaitu berkaitan dengan kearifan lokal, Pappaseng, kemandirian, pendidikan karakter, dan mahasiswa perantau. Di uraikan pada tabel 6.

Tabel 6. Artikel Paling Banyak Disitasi yang Relevan dengan Topik Inti

Peringkat	Artikel	Sitasi	Relevansi terhadap Topik
1	Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dalam menghadapi MEA	270	Menguatkan posisi kearifan lokal sebagai basis pendidikan dan pengembangan karakter
2	Membangun pendidikan karakter generasi muda melalui budaya kearifan lokal di era global	112	Menunjukkan nilai lokal sebagai sumber pembentukan karakter
3	Pappaseng: Kearifan lokal manusia Bugis yang terlupakan	109	Sangat relevan sebagai dasar nilai indigenous Bugis
4	Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era milenial	92	Mendukung hubungan local wisdom dan pembentukan kapasitas individu

Peringkat	Artikel	Sitasi	Relevansi terhadap Topik
5	Task Commitment pada Mahasiswa Suku Bugis yang Merantau	31	Sangat penting untuk menghubungkan merantau Bugis dengan kemandirian dan kapasitas individu
6	Konseling Indigenous: Rekonstruksi Konseling di Tengah Keragaman Budaya	28	Relevan untuk dasar teoretis konseling indigenous
7	Adopsi nilai etika Pappaseng Bugis sebagai konten bibliokonseling dalam langkah konseling KIPAS	21	Menghubungkan nilai Bugis dengan praktik konseling
8	Bugis Pagatan: Migration, Adaptation and Identity	19	Relevan untuk memahami Sompe/migrasi sebagai identitas dan adaptasi
9	Migration and Socio-Cultural Adaptation of Bugis Ethnic Migrants in Palu City	4	Mendukung tema adaptasi sosial perantau Bugis
10	Analisis Budaya Passompe sebagai Model Pemberdayaan Ekonomi	5	Relevan untuk memahami Passompe sebagai nilai pemberdayaan

Artikel yang paling banyak disitasi dapat dikelompokkan ke dalam tiga klaster literatur utama. *Pertama*, literatur kearifan lokal yang menjelaskan nilai budaya sebagai sumber pendidikan karakter dan penguatan kapasitas individu. *Kedua*, literatur Bugis, Pappaseng, dan migrasi yang merepresentasikan nilai-nilai budaya Bugis sebagai sistem makna yang terstruktur. *Ketiga*, literatur konseling indigenous yang memuat kerangka integrasi nilai lokal ke dalam praktik konseling. Penting untuk dicatat bahwa artikel yang secara langsung mengaitkan Sompe dengan konseling belum masuk dalam kelompok artikel yang paling banyak disitasi, yang menunjukkan bahwa integrasi tersebut belum berkembang sebagai jalur riset yang mapan.

Analisis Kata Kunci

Tabel 7. Analisis kata kunci dilakukan berdasarkan kemunculan istilah pada judul dan abstrak dokumen, mengingat sebagian data RIS belum memuat *author keywords* secara konsisten. Berdasarkan tabel 7, Kata kunci yang dominan menunjukkan bahwa literatur lebih banyak berpusat pada Bugis, kemandirian, budaya, kearifan lokal, Sompe/Passompe, dan konseling.

Tabel 7. Frekuensi Kata Kunci Dominan

Kata Kunci / Istilah	Jumlah Dokumen	Makna Bibliometrik
Bugis	575	Identitas budaya utama dalam dataset
Kemandirian / mandiri	586	Variabel psikologis yang kuat, tetapi masih umum
Budaya	196	Menunjukkan dominasi perspektif sosial-budaya
Kearifan lokal / local wisdom	57 / 22	Menjadi jembatan antara budaya dan pendidikan/konseling
Sompe	28	Tema inti, tetapi masih terbatas
Passompe	24	Tema inti, umumnya terkait migrasi dan pemberdayaan
Konseling / counseling	24 / 23	Tema konseling ada, tetapi belum dominan
Indigenous	23	Menunjukkan arah pendekatan konseling berbasis lokal
Pappaseng	13	Nilai Bugis yang lebih mapan dalam literatur konseling
Multikultural / multicultural	11 / 8	Tema penting, tetapi masih kurang terhubung dengan Sompe
KIPAS	7	Model konseling berbasis budaya yang relevan

Tabel 8. Keterhubungan Kata Kunci Utama

Pasangan Kata Kunci	Jumlah Kemunculan Bersama	Interpretasi
Bugis + kemandirian	337	Hubungan kuat, tetapi sebagian masih bersifat umum
Bugis + kearifan lokal	38	Menunjukkan basis budaya yang cukup kuat
Bugis + Sompe	27	Menunjukkan Sompe sebagai bagian dari identitas Bugis
Sompe + Passompe	24	Kedua istilah sering hadir dalam konteks yang berdekatan
Bugis + Passompe	23	Menguatkan Passompe sebagai konsep budaya Bugis
Indigenous + counseling	19	Menguatkan arah konseling indigenous
Bugis + Pappaseng	13	Pappaseng lebih mapan sebagai nilai konseling Bugis
Bugis + konseling	9	Hubungan masih terbatas
Sompe + merantau	7	Menunjukkan Sompe dipahami sebagai tradisi migrasi
Kemandirian + konseling	7	Hubungan ada, tetapi belum spesifik pada konseli Bugis

Hasil analisis kata kunci menunjukkan bahwa Sompe/Passompe belum menjadi simpul utama dalam jaringan literatur. Istilah ini masih berada dalam klaster migrasi, diaspora, dan identitas Bugis. Sementara itu, istilah konseling memiliki keterhubungan yang lebih kuat dengan *indigenous*, *local wisdom*, Pappaseng, dan KIPAS dibandingkan dengan Sompe. Dengan demikian, secara bibliometrik, nilai Sompe belum terhubung secara langsung dengan klaster konseling dalam struktur literatur yang ada.

Analisis Co-Citation

Analisis co-citation bertujuan mengidentifikasi karya atau penulis yang sering dikutip secara bersamaan, sehingga dapat memetakan fondasi intelektual suatu bidang kajian. Namun, data RIS yang digunakan belum menyediakan *cited references* secara konsisten pada seluruh metadata. Oleh karena itu, analisis *co-citation* berikut disusun berdasarkan identifikasi manual terhadap referensi yang berulang muncul dalam daftar pustaka artikel-artikel inti tematik, dan bersifat tentatif hingga diverifikasi menggunakan data dari Scopus, Web of Science, atau Dimensions. Diuraikan pada tabel 9.

Tabel 9. Klaster Co-Citation Tentatif Berdasarkan Identifikasi Manual

Klaster	Referensi Kunci	Tema Intelektual	Interpretasi
Klaster 1	Utari, Degeng, & Akbar (2016); Budiwibowo (2016); Zulkarnaen (2022); Bayu & Rahmadina (2020); Yunus (2018)	Kearifan lokal dan pendidikan karakter	Menjadi fondasi pembentukan karakter berbasis budaya
Klaster 2	Abbas (2013); Rusdi & Prasetyaningrum (2016); Budhi (2015); Ridha (2018); Sari (2023); Hidayat, Yuniar, Syafira, & Zulfan (2025); Syufri, Khairil, & Muhammad (2023)	Budaya Bugis, Pappaseng, Siri, Sompe	Menjadi fondasi indigenous Bugis
Klaster 3	Rangka (2016); Sudirman, Mappiare-AT, & Hambali (2021); Mappiare-AT, Hidayah, et al. (2020); Aswar, Mappiare-AT, & Irawan (2020); Aswar, Amirullah, & Nur (2023); Aswar, Nur, & Amirullah (2024); Sofa (2022); Kurnaedi (2020); Hartanto, Amir, & Muhandaz (2021)	Konseling indigenous dan multikultural	Menjadi dasar integrasi budaya dalam konseling

Klaster	Referensi Kunci	Tema Intelektual	Interpretasi
Klaster 4	Masrun, Haryanto, & Harjito (1986); Sanusi (2012); Nasution (2017); Rahayu & Adriansyah (2014); Fitri (2020); Fauzia, Asmaran, & Komalasari (2020); Ridha (2018)	Kemandirian, adaptasi, resiliensi	Menjadi dasar psikologis penguatan konseli

Berdasarkan identifikasi manual pada tabel 9, struktur co-citation yang terbentuk mengindikasikan adanya empat klaster fondasi intelektual, yaitu literatur kearifan lokal dan pendidikan karakter, literatur budaya Bugis, literatur konseling indigenous, dan literatur kemandirian-adaptasi. Pappaseng diperkirakan memiliki posisi lebih dekat dengan klaster konseling dibandingkan Sompe, mengingat Pappaseng telah muncul secara eksplisit dalam artikel bibliokonseling dan model KIPAS. Sompe, di sisi lain, lebih terhubung dengan klaster migrasi dan adaptasi. Temuan tentatif ini perlu dikonfirmasi melalui visualisasi jaringan menggunakan data referensi yang lebih lengkap.

Pembahasan

Interpretasi Temuan Utama

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa literatur tentang Bugis, kearifan lokal, kemandirian, dan konseling indigenous telah berkembang secara terpisah dalam tiga jalur yang belum terintegrasi dalam satu kerangka konseptual berbasis nilai Sompe. Hasil analisis memperlihatkan keterhubungan yang relatif kuat antara Bugis dan kemandirian, serta antara Bugis dan kearifan lokal, tetapi hubungan antara Sompe/Passompe dan konseling masih sangat terbatas. Kondisi ini secara bibliometrik menunjukkan bahwa Sompe belum menjadi konsep operasional dalam literatur konseling, meskipun kandungan nilai yang terdapat di dalamnya memiliki relevansi substantif dengan tujuan-tujuan konseling.

Kondisi ini dapat dijelaskan dari perspektif perkembangan konseling indigenous di Indonesia. Nilai-nilai Bugis yang lebih dahulu diintegrasikan ke dalam konseling seperti Pappaseng, Siri', dan Sipakatau memiliki karakter etis dan komunikatif yang secara relatif lebih mudah dioperasionalkan sebagai konten dan teknik konseling (Aswar et al., 2023; Sudirman et al., 2021). Pappaseng, misalnya, telah terbukti dapat diadopsi sebagai konten bibliokonseling dalam model KIPAS untuk meningkatkan kecakapan sosial konseli (Sudirman et al., 2021), sementara Tudang Sipulung dikonstruksi sebagai strategi konseling kelompok berbasis tradisi musyawarah Bugis (Aswar et al., 2024). Sementara itu, Sompe memiliki karakter yang berbeda: ia bukan semata nilai etis, melainkan nilai berbasis *praksis* suatu tindakan kultural yang mengandung dimensi keberanian, kemandirian, tanggung jawab sosial, kemampuan adaptasi, dan orientasi pada masa depan. Karena Sompe lebih dikenal dalam literatur sebagai fenomena migrasi dan identitas kultural, dimensi psikologisnya belum banyak dikonstruksi dalam kerangka kerja konseling.

Penelitian tentang mahasiswa Bugis yang merantau menunjukkan bahwa praktik merantau berkorelasi positif dengan komitmen dan kemandirian individu (Ridha, 2018). Temuan serupa juga tercermin dalam kajian migrasi Bugis yang menegaskan bahwa tradisi Sompe/Passompe selama berabad-abad telah membentuk etos ketangguhan, kemandirian, keberanian, serta orientasi pada kehidupan yang lebih baik sebagai bagian dari identitas kolektif orang Bugis (Heriyanti, 2021; Ridho & Nugraha, 2024). Dengan demikian, keterbatasan integrasi Sompe dalam konseling bukan disebabkan oleh minimnya relevansi nilainya, melainkan oleh belum adanya upaya konseptualisasi yang sistematis dalam literatur konseling.

Perkembangan Tema Penelitian

Tren publikasi yang meningkat signifikan pada periode 2020-2025 mengindikasikan bahwa topik kajian ini sedang memasuki fase pertumbuhan aktif. Perkembangan ini dapat dibaca melalui tiga jalur riset yang berjalan paralel.

1. Jalur pertama adalah kajian budaya Bugis dan kearifan lokal. Jalur ini relatif mapan dan menghasilkan kajian tentang Pappaseng, Siri', Pacce/Pesse, Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge sebagai sistem nilai budaya Bugis yang berfungsi sebagai panduan moral dan sosial. Literatur ini konsisten menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Bugis bukan sekadar warisan historis, melainkan sistem nilai yang fungsional dalam kehidupan masyarakat (Utari, 2023). Relevansi nilai-nilai ini terhadap

- pembentukan karakter dan penguatan kapasitas individu telah mendapat perhatian yang meningkat, terutama dalam konteks pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.
2. Jalur kedua adalah kajian migrasi, Sompe/Passompe, dan identitas Bugis. Jalur ini mendeskripsikan Sompe sebagai praktik kultural yang mencakup migrasi, diaspora, adaptasi sosial, dan pembentukan identitas. Kajian-kajian dalam jalur ini yang semakin aktif sejak 2020 menunjukkan bahwa migrasi Bugis tidak sekadar perpindahan geografis, melainkan proses pembentukan identitas, kapasitas adaptasi, dan penguatan karakter yang telah berlangsung lintas generasi (Heriyanti, 2021). Kajian tentang diaspora Bugis di Malaysia mengonfirmasi bahwa massompek/Sompe merupakan komponen penting yang membentuk etos kemandirian dan ketangguhan komunitas Bugis di perantauan (Ridho & Nugraha, 2024). Meskipun demikian, kajian-kajian ini belum menghubungkan dimensi psikologis Sompe dengan kerangka konseling secara eksplisit.
 3. Jalur ketiga adalah kajian konseling indigenous dan multikultural. Jalur ini berkembang melalui penggunaan konsep Pappaseng, Kajaolaliddong, Tudang Sipulung, dan model KIPAS (Aswar et al., 2023, 2024; Mappiare-AT et al., 2020). Khusus pada periode 2020-2025, terlihat peningkatan artikel yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Bugis ke dalam model konseling, yang tercermin dari meningkatnya jumlah dokumen inti tematik dari 25 (2020) menjadi 54 (2025). Namun, nilai yang diintegrasikan masih didominasi oleh nilai-nilai komunikatif dan etis, sedangkan Sompe yang mengandung dimensi kemandirian dan daya juang belum mendapatkan perhatian yang setara.

Ketiga jalur ini berkembang secara terpisah dalam arena publikasi yang berbeda: jalur pertama dan kedua lebih banyak di jurnal sosial-humaniora, budaya, dan antropologi; sementara jalur ketiga di jurnal bimbingan dan konseling. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa integrasi konseptual antara nilai Sompe dan konseling masih sangat terbatas secara bibliometrik. Penelitian ini berkontribusi dengan mengidentifikasi posisi Sompe sebagai titik konseptual yang dapat menghubungkan ketiga jalur tersebut.

Aktor dan Sumber Paling Berpengaruh

Distribusi aktor akademik yang produktif dalam dataset menunjukkan karakter multidisipliner topik ini. Penulis produktif tidak hanya berasal dari bidang konseling, tetapi juga dari pendidikan, psikologi, antropologi, dan ilmu sosial. Ini menandakan bahwa Sompe sebagai objek kajian telah menarik perhatian lintas disiplin, namun belum terkonsolidasi dalam satu agenda riset yang terkoordinasi. Absennya klaster penulis yang secara konsisten mengembangkan Sompe dalam konteks konseling merupakan indikasi bahwa topik ini masih berada pada tahap embrio dan terbuka untuk dikembangkan secara lebih terarah.

Distribusi sumber publikasi yang tersebar di jurnal psikologi, pendidikan, sosial-humaniora, budaya, dan bimbingan konseling mengindikasikan bahwa arena publikasi konseling indigenous Bugis belum terbentuk secara kohesif. Temuan ini selaras dengan peta bibliometrik konseling multikultural Indonesia secara umum, di mana publikasi masih tersebar dan belum menunjukkan konsentrasi tematik yang kuat pada topik-topik indigenous tertentu (Roziqi, 2024; Zamroni et al., 2022). Situasi ini sekaligus menunjukkan peluang bagi peneliti untuk membangun basis publikasi yang lebih sistematis di jurnal-jurnal konseling dengan fokus pada nilai Sompe.

Artikel yang paling banyak disitasi dalam dataset ini meliputi literatur kearifan lokal, Pappaseng, dan mahasiswa Bugis perantau menunjukkan bahwa sumber daya konseptual yang diperlukan untuk mengembangkan kajian Sompe dalam konseling sesungguhnya telah tersedia. Kekurangannya adalah pada belum adanya upaya sintesis yang menempatkan Sompe sebagai inti penghubung di antara literatur-literatur tersebut.

Posisi Topik dalam Literatur Global

Dalam literatur global, topik ini berada pada persimpangan antara *indigenous psychology*, *multicultural counseling*, *migration studies*, dan *local wisdom-based counseling*. Konseling multikultural secara global telah menekankan pentingnya kompetensi budaya, identitas etnis, dan pemahaman konteks sosial konseli (Roziqi, 2024). Namun, sebagian besar literatur global masih didominasi oleh konteks Barat, sehingga perspektif budaya-budaya lokal di kawasan Asia Tenggara termasuk Bugis belum banyak terwakili dalam diskursus konseling internasional.

Nilai Sompe berpotensi menawarkan perspektif khas dari masyarakat Bugis yang dapat memperluas diskursus tersebut. Sompe merepresentasikan apa yang dapat disebut sebagai *indigenous mobility value* nilai budaya yang secara inheren mengandung keberanian bergerak, kemampuan adaptasi lintas lingkungan, tanggung jawab terhadap diri dan keluarga, serta orientasi pada peningkatan kapasitas diri melalui pengalaman hidup di luar zona nyaman. Nilai-nilai serupa yang berakar pada tradisi kultural lokal terbukti lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh konseli dari komunitas yang sama karena memiliki resonansi kultural yang lebih kuat (Aswar et al., 2023; Nihayah, 2024). Di tingkat yang lebih luas,

pengembangan konseling berbasis nilai budaya lokal merupakan agenda yang semakin relevan dalam literatur konseling Indonesia, sebagaimana terlihat dari meningkatnya kajian bibliometrik tentang konseling kultural dan indigenous dalam lima tahun terakhir (Fasha et al., 2026; Hartanti & Purwoko, 2025).

Dengan demikian, topik ini memiliki peluang untuk memperkenalkan perspektif Bugis dalam literatur konseling global. Namun, agar dapat masuk ke percakapan global, konsep Sompe perlu dirumuskan secara lebih operasional, misalnya sebagai nilai yang memuat dimensi keberanian, kemandirian, adaptasi, daya juang, dan tanggung jawab sosial.

Research Gap

Berdasarkan hasil pemetaan bibliometrik, teridentifikasi lima celah riset yang perlu mendapat perhatian dalam agenda penelitian ke depan.

1. Pertama, *gap konseptual*: Sompe/Passompe telah dikaji dalam konteks migrasi, diaspora, dan identitas Bugis (Haruna & Caturwati, 2024; Heriyanti, 2021; Ridho & Nugraha, 2024), namun belum dirumuskan sebagai konstruk psikologis atau konseling yang dapat dioperasionalkan. Berbeda dengan Pappaseng yang telah berhasil dikonstruksi sebagai konten bibliokonseling (Sudirman et al., 2021), Sompe masih berdiri sebagai konstruk budaya yang belum memiliki kerangka konseling yang jelas.
2. Kedua, *gap empiris*: belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menguji hubungan antara nilai Sompe dengan kemandirian, resiliensi, adaptasi, atau pengambilan keputusan konseli Bugis dalam konteks konseling. Penelitian yang ada baru menyentuh hubungan antara praktik merantau Bugis dengan komitmen dan kemandirian mahasiswa secara umum (Ridha, 2018), belum pada pengujian Sompe sebagai variabel konseling yang tersusun secara konstruktif.
3. Ketiga, *gap intervensi*: tidak ditemukan artikel yang mengembangkan Sompe sebagai basis strategi, teknik, media, atau model konseling. Ini kontras dengan nilai-nilai Bugis lainnya yang telah masuk ke dalam tahap pengembangan intervensi, seperti penggunaan Pappaseng dalam bibliokonseling KIPAS oleh Sudirman et al. (2021) dan Tudang Sipulung sebagai strategi konseling kelompok (Aswar et al., 2024).
4. Keempat, *gap bibliometrik*: kajian bibliometrik tentang konseling indigenous di Indonesia mulai berkembang (Fasha et al., 2026; Hartanti & Purwoko, 2025; Roziqi, 2024; Zamroni et al., 2022), namun belum ada yang secara khusus memetakan posisi nilai Sompe dalam hubungannya dengan kemandirian konseli Bugis. Penelitian ini merupakan yang pertama melakukan pemetaan tersebut secara sistematis.
5. Kelima, *gap integratif*: literatur budaya Bugis dan literatur konseling berkembang dalam arena publikasi yang relatif terpisah. Literatur budaya membahas Sompe sebagai fenomena migrasi dan identitas, sementara literatur konseling lebih banyak menggunakan Pappaseng, model KIPAS, dan kearifan lokal yang bersifat umum (Mappiare-AT et al., 2020). Upaya untuk mempertemukan kedua jalur tersebut secara konseptual masih sangat terbatas.

Kelima celah ini secara kolektif menunjukkan bahwa penelitian tentang Sompe sebagai basis konseling indigenous masih berada pada tahap inisiasi, dan tersedia ruang pengembangan yang luas bagi peneliti yang hendak mengisinya.

Implikasi, Keterbatasan dan Perbandingan

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Sompe memiliki relevansi substantif untuk dikembangkan sebagai konstruk dalam konseling indigenous berbasis budaya Bugis. Secara teoretis, Sompe dapat diposisikan sebagai nilai yang mengandung dimensi kemandirian, resiliensi, orientasi masa depan, dan tanggung jawab dimensi yang relevan dengan tujuan konseling dalam membantu konseli mengembangkan kapasitas diri. Pengembangan ini dapat memperluas basis konseptual konseling multikultural indigenous di Indonesia yang selama ini lebih banyak bertumpu pada nilai-nilai komunikatif dan etis seperti Pappaseng (Aswar et al., 2023; Latif et al., 2025; Sudirman et al., 2021). Bagi konselor yang bekerja dengan konseli Bugis, temuan ini mengimplikasikan pentingnya memperhatikan nilai Sompe sebagai bagian dari repertoar kultural konseli yang dapat difungsikan dalam proses konseling. Pola pengembangan yang telah berhasil dilakukan pada Pappaseng dari deskripsi budaya menuju konten konseling yang terstruktur seperti dalam penelitian Sudirman et al. (2021,2025) dapat dijadikan model untuk mengembangkan Sompe sebagai basis intervensi konseling. Nilai-nilai dalam budaya bugis ini dapat digunakan sebagai sumber makna dan penguatan dalam layanan oleh konselor (Umar et al., 2025), serta dapat dikolaborasikan dengan pengembangan sebuah buku layanan baik secara digital maupun non-digital (Umar et al., 2025).

Beberapa keterbatasan perlu diakui secara transparan. *Pertama*, data bibliometrik bersumber dari Google Scholar melalui Publish or Perish yang memiliki keterbatasan dalam konsistensi metadata, khususnya terkait informasi afiliasi institusi dan daftar referensi lengkap. Hal ini membatasi kedalaman analisis co-citation dan bibliographic coupling yang hanya dapat disajikan secara tentatif. *Kedua*, analisis kata kunci dilakukan berdasarkan kemunculan istilah pada judul dan abstrak karena author keywords tidak tersedia secara konsisten dalam seluruh metadata, sehingga frekuensi istilah mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kandungan konseptual dokumen. *Ketiga*, cakupan pencarian belum mencakup publikasi dalam bahasa daerah atau publikasi yang tidak terindeks secara digital, sehingga beberapa karya lokal yang relevan kemungkinan tidak tertangkap dalam dataset. Keempat, periode data yang ditetapkan (2016–2026) kemungkinan melewatkan publikasi awal yang relevan, meskipun tren signifikan baru terlihat mulai 2020.

Perbandingan dengan Penelitian Sejenis

Kajian bibliometrik konseling indigenous yang ada, seperti Zamroni et al. (2022) memetakan konseling multikultural Indonesia secara umum tanpa fokus pada satu nilai budaya spesifik. Roziqi (2024) memberikan peta bibliometrik konseling kultural yang lebih baru, tetapi tidak membahas nilai-nilai Bugis secara khusus. Penelitian ini mengisi posisi tersebut dengan fokus spesifik pada nilai Sompe dalam konteks budaya Bugis, sehingga memberikan kontribusi yang komplementer terhadap peta bibliometrik konseling indigenous Indonesia secara keseluruhan. Kontribusi utama kajian ini bukan pada pembuktian efektivitas Sompe sebagai intervensi konseling, melainkan pada pemetaan posisi Sompe dalam struktur literatur dan perumusan agenda riset yang dapat ditindaklanjuti dalam penelitian selanjutnya.

Simpulan dan Saran

Kajian bibliometrik ini menunjukkan bahwa literatur mengenai budaya Bugis, kearifan lokal, kemandirian, dan konseling indigenous telah berkembang cukup luas, tetapi keterhubungan langsung antara nilai Sompe/Passompe dan konseling multikultural indigenous masih terbatas. Berdasarkan hasil pemetaan terhadap data RIS, ditemukan bahwa tema Bugis, kemandirian, dan kearifan lokal memiliki jumlah dokumen yang relatif kuat, sedangkan tema Sompe/Passompe masih lebih banyak muncul dalam konteks migrasi, diaspora, adaptasi sosial, pemberdayaan ekonomi, dan identitas budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai Sompe belum menjadi konsep dominan dalam literatur konseling, meskipun secara substantif memiliki relevansi kuat dengan tujuan konseling. Sompe mengandung nilai keberanian, kemandirian, tanggung jawab, resiliensi, adaptasi, dan orientasi masa depan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan upaya konseling untuk membantu konseli mengembangkan kapasitas diri, mengambil keputusan secara mandiri, dan menghadapi tantangan kehidupan berdasarkan sumber daya budaya yang dimilikinya.

Kajian ini juga memperlihatkan bahwa literatur konseling indigenous Bugis lebih banyak berkembang melalui konsep Pappaseng, Siri', Tudang Sipulung, Kajaolaliddong, La Tadampare Puang Rimaggalutung, dan model KIPAS. Sementara itu, Sompe/Passompe belum banyak diintegrasikan dalam model, strategi, teknik, atau media konseling. Dengan demikian, posisi Sompe dalam literatur saat ini dapat dipahami sebagai tema niche atau emerging yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam konseling multikultural indigenous.

Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai Sompe dapat diposisikan sebagai basis konseptual untuk penguatan kemandirian konseli Bugis. Namun, posisi tersebut belum didukung oleh banyak penelitian empiris dalam bidang konseling. Oleh karena itu, kontribusi utama kajian ini bukan pada pembuktian efektivitas Sompe sebagai intervensi konseling, melainkan pada pemetaan celah riset dan perumusan peluang pengembangan Sompe sebagai nilai indigenous yang dapat memperkaya teori dan praktik konseling berbasis budaya.

Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa integrasi Sompe ke dalam konseling multikultural indigenous merupakan agenda riset yang penting. Integrasi tersebut dapat menjadi jembatan antara literatur budaya Bugis, psikologi kemandirian, dan praktik konseling berbasis kearifan lokal. Apabila dikembangkan lebih lanjut, nilai Sompe berpotensi menjadi salah satu kontribusi khas Bugis-Sulawesi Selatan dalam pengembangan konseling indigenous di Indonesia.

Daftar Rujukan

- Al Husaeni, D. F., & Nandiyanto, A. B. D. (2021). Bibliometric Using Vosviewer with Publish or Perish (using Google Scholar data): From Step-by-step Processing for Users to the Practical Examples in the Analysis of Digital Learning Articles in Pre and Post Covid-19 Pandemic. *ASEAN Journal of Science and Engineering*, 2(1), 19–46. <https://doi.org/10.17509/ajse.v2i1.37368>

- Arruda, H., Silva, E. R., Lessa, M., Proença, D., & Bartholo, R. (2022). VOSviewer and Bibliometrix. *Journal of the Medical Library Association: JMLA*, 110(3), 392–395. <https://doi.org/10.5195/jmla.2022.1434>
- Aswar, A., Amirullah, M., & Wijaya Nur, E. (2023). Concept of counseling for indigenous Bugis culture from Kajaolaliddong thought. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 10(2), 131–142. <https://doi.org/10.24042/kons.v10i2.15306>
- Aswar, A., Nur, E. W., Amirullah, M., & Fitriana, F. (2024). Construction of Tudang Sipulung as A Group Counseling Strategy for Bugis Adolescents in The Perspective of KIPAS Counseling Model. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 7(3), 123–137. <https://doi.org/10.17977/um001v7i32022p123-137>
- Fadilah, E. N., Nursalim, M., Purwoko, B., Winingsih, E., Habsy, B. A., & Oktaviana, D. (2025). Envisioning the Future of Culturally Responsive Counseling: A Bibliometric Perspective. *KONSELOR*, 14(2), 183–198. <https://doi.org/10.24036/02025142125-0-86>
- Fasha, A. N., Atmoko, A., & Rahman, D. H. (2026). *Analisis Bibliometrik: Tren Riset Microaggressions di Tingkat Global*. 1(1).
- Hanafi, H., Hidayah, N., Triyono, Mappiare-AT, A., & Atmoko, A. (2020). Belief System on Multicultural Counseling: Literature Review of Positive Belief System of Nusantara Culture. *Proceedings of the 1 St International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2020)*. 1st International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2020). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201214.236>
- Hartanti, N. A. V., & Purwoko, B. (2025). Analisis Bibliometrik dan Systematic Narrative Review: Perkembangan Penelitian Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Terhadap Kecemasan Sosial Tahun 2019-2024. *Jurnal BK UNESA*, 15(3), 73–84.
- Haruna, I., & Caturwati, E. (2024). Passompe: Kreativitas Rekacipta Tari Inspirasi Nilai Pappaseng Tellu Cappa Budaya Masyarakat Bugis. *Jurnal Tari, Teater, dan Wayang*, 7(1).
- Heriyanti, L.-. (2021). Sejarah Migrasi Dan Eksistensi Migran Etnis Bugis Di Perantauan. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 22(3). <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i3.787>
- Latif, S., Syahril, M. F., Harum, A., & Hasni. (2025). Pappaseng Counseling: A Hypothetical Ethnocounseling Model Based on Bugis-Makassar Local Wisdom to Enhance Adolescents' Psychological Well-Being. *Proceedings of the 1st International Conference on Educational Science and Teacher Education (ICESTE 2025), Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 960, 806–826. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-489-1_65
- Mappiare-AT, A., Hidayah, N., Muslihati, & Fauzan, L. (2020). Revitalization of the Ideal Value of Archipelago's Culture through KIPAS Model Counseling. *Proceedings of the 1 St International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2020)*. 1st International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2020). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201214.231>
- Mondal, H. (2026). A Technical Note on Bibliometric Analysis by Biblioshiny and VOSviewer. *Indian Journal of Radiology and Imaging*, 36(02), 167–174. <https://doi.org/10.1055/s-0045-1810060>
- Nihayah, U. (2024). Nilai Konseling Indigenous Pada Tradisi Lomban Kupatan, Tayu, Jawa Tengah, Indonesia. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan*, 8(1).
- Ridha, A. A. (2018). Task Commitment pada Mahasiswa Suku Bugis yang Merantau. *Jurnal Psikologi*, 45(1). <https://doi.org/10.22146/jpsi.31094>
- Ridho, A. F., & Nugraha, I. F. (2024). Praktik Massompek Sebagai Prinsip Penyebaran dan Ketahanan Diaspora Bugis di Wilayah Maritim Indonesia-Malaysia. *Student Research Journal*, 2(6), 119–136. <https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v2i6.1632>
- Roziqi, M. (2024). Bibliometric study: Trends in multicultural counselling competence research in Indonesia, 2013–2022, and its implications. *Counselling and Psychotherapy Research*, 24(2), 692–702. <https://doi.org/10.1002/capr.12706>

-
- Sudirman, M. Y., Amirah Budi, N., & Astin, N. (2025). Enhancing University Students' Interpersonal Competence Through Kipas Counseling Grounded In Bugis Pappaseng. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 6(2), 238–250. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v6i2.5613>
- Sudirman, M. Y., At, A. M.-, & Hambali, I. (2021). Adopsi Nilai Etika Pappaseng Bugis sebagai Konten Bibliokonseling dalam Langkah Konseling KIPAS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(8), 1226. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i8.14950>
- Umar, N. F., Manggau, A., Alamsyah, Muh. N., Syam, F., & Aina, A. N. (2025). Penguatan Mental Health Awareness Melalui Forgiveness Therapy dan Resilience Training bagi Warga Binaan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan. *Inovasi Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 86–98. <https://doi.org/10.62951/inovasisosial.v2i2.1377>
- Umar, N. F., Zulfikri, Aswar, Amirullah, M., & Fitriana. (2025). PkM Pelatihan Penulisan Buku dan Artikel Ilmiah Berbasis AI untuk MGBK Kota Makassaround]. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 9(3).
- Utari, T. I. (2023). The Evolution of Multicultural Education Indonesia 2000-2022: Bibliometric Analysis, Google Scholar. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 8(1), 20–30. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v1i1.17684>
- Van Eck, N. J., & Waltman, L. (2010). Software survey: VOSviewer, a computer program for bibliometric mapping. *Scientometrics*, 84(2), 523–538. <https://doi.org/10.1007/s11192-009-0146-3>
- Zamroni, E., Hanurawan, F., Muslihati, Hambali, Im., & Hidayah, N. (2022). Trends and Research Implications of Guidance and Counseling Services in Indonesia From 2010 to 2020: A Bibliometric Analysis. *Sage Open*, 12(2), 21582440221091261. <https://doi.org/10.1177/21582440221091261>